



Prosiding

Seminar Nasional

**Unit Kegiatan Mahasiswa Penalaran dan Riset
IKIP PGRI Bojonegoro**

Tema “Eksplorasi Penalaran dalam Riset untuk Meningkatkan Kualitas Publikasi Ilmiah”



Inovasi Pembelajaran Teks Negosiasi Sma Melalui Perangkat Audio-Visual Berbasis Kearifan Lokal: Strategi Mengatasi Hambatan Komunikasi Kultural

Adifatul Makrifah¹(✉), Aida Azizah²

¹Program Studi Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia, Universitas Islam Sultan Agung

adifatulmakrifah@gmail.com¹, aidaazizah@unissula.ac.id²

abstrak—Keragaman latar belakang siswa SMA di Indonesia bisa menimbulkan sebuah hambatan komunikasi kultural, hal ini terjadi karena adanya perbedaan bahasa, nilai, dan norma sosial yang berbeda. Dengan menggunakan metode pembelajaran yang tekstual dinilai kurang efektif dalam mengatasi adanya perbedaan ini, padahal keterampilan negosiasi sangat penting untuk mengembangkan kolaborasi dan empati siswa SMA. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis keefektifan pengembangan media pembelajaran audio-visual berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran teks negosiasi sebagai upaya mengatasi hambatan komunikasi kultural siswa SMA. Penelitian ini menggunakan metode telaah pustaka (studi literatur) selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi sebuah hambatan kultural serta pengaruh kearifan lokal dalam mengatasi hambatan kultural tersebut. Berdasarkan hasil penelitian bahwa hambatan komunikasi kultural muncul dari adanya misinterpretasi simbol dan ekspresi nonverbal. Melalui media audio-visual terbukti efektif meningkatkan pemahaman terhadap siswa, sementara integrasi kearifan lokal seperti musyawarah mufakat bisa memperkuat dan memperkaya adanya identitas budaya dan toleransi antar sesama. Dapat disimpulkan melalui penggunaan media audio-visual berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran teks negosiasi merupakan strategi yang efektif, inovatif dan tidak sekedar mengasah keterampilan siswa dalam bernegosiasi tetapi juga menyajikan model komunikasi yang inklusif, sehingga bisa mengatasi hambatan komunikasi kultural dan membentuk karakter multikultural siswa SMA.

Kata kunci—Hambatan Komunikasi Kultural, Media Audio-Visual, Kearifan Lokal, Teks Negosiasi, Siswa SMA.

Abstract— *The diversity of backgrounds of high school students in Indonesia can create cultural communication barriers, this occurs because of differences in language, values and social norms. Using textual learning methods is considered less effective in overcoming these differences, even though negotiation skills are very important for developing collaboration and empathy in high school students. The aim of this research is to describe and analyze the effectiveness of developing audio-visual learning media based on local wisdom in learning negotiated texts as an effort to overcome cultural communication barriers for high school students. This research uses a literature review method (literature study), then the data is analyzed using a qualitative descriptive method to identify cultural barriers and the influence of local wisdom in overcoming these cultural barriers. Based on research results, cultural communication barriers arise from misinterpretation of symbols and nonverbal expressions. Through audio-visual media, it has been proven to be effective in increasing students' understanding, while the integration of local wisdom such as deliberation for consensus can strengthen and enrich cultural identity and tolerance between people. It can be concluded that using audio-visual media based on local wisdom in learning negotiation texts is an effective strategy, innovation and not just honing students' skills in negotiating but also presenting an inclusive communication model, so that they can overcome Cultural communication barriers and forming the multicultural character of high school students.*

Keywords— *Cultural Communication Barriers, Audio-Visual Media, Local Wisdom, Negotiation Texts, High School Students.*

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki beragam suku. Lebih dari 1300 suku bangsa, 700 bahasa daerah, dan beraneka ragam budaya budaya, hal ini menghadirkan sebuah tantangan dalam berkomunikasi, terutama dalam bidang dunia pendidikan. siswa-siswi SMA yang berasal dari latar belakang yang beragam dapat menghadirkan pola komunikasi yang berbeda-beda, nilai dan norma yang beragam, sehingga berpotensi dapat menimbulkan kesalah pahaman dalam interaksi. Mudrik & Enki (2024) mengungkapkan bahwa komunikasi lintas budaya menuntut keterampilan memahami perbedaan bahasa dan norma siswa agar tercipta hubungan yang harmonis. Ini menuntut bahwa pendidikan harus mampu menjembatani perbedaan tersebut melalui sebuah pendekatan komunikasi yang inklusif. Di Indonesia, komunikasi lintas budaya menghadapi berbagai tantangan, mulai dari perbedaan bahasa dan norma sosial hingga perbedaan antar kelompok budaya. Namun ini, juga memberikan kesempatan untuk memperkuat ikatan sosial dan menciptakan pemahaman yang lebih selaras dengan budaya. Oleh karena itu alasan, ini penting untuk setiap individu mengembangkan keterampilan komunikasi lintas budaya, yang meliputi kemampuan memahami perbedaan dan beradaptasi dengan situasi yang ada.

Seperti yang kita ketahui, bahwa di sekolah-sekolah masih banyak ditemukan metode pembelajaran konvensional yang masih dominan tekstual, hal ini seringkali belum bisa menjawab kebutuhan siswa dari latar belakang budaya yang beragam. Dengan ini, pembelajaran kontekstual dan berbasis budaya lokal sangat penting untuk membantu siswa memahami materi serta mengasah keterampilan komunikasi yang terkait dengan kehidupan sehari-hari.

Keterampilan bernegosiasi merupakan salah satu *soft skill* penting dalam kehidupan sehari-hari bagi siswa SMA. Dalam kehidupan siswa sering menghadapi pada situasi yang membutuhkan kesepakatan atau persetujuan dari berbagai pihak, baik bernegosiasi dalam hal tawar-menawar dengan penjual atau bernegosiasi dalam aspek pembagian tugas kelompok, menyelesaikan konflik dengan teman, atau bahkan berdiskusi dengan teman atau guru. Negosiasi dapat diartikan sebuah proses untuk mencapai kesepakatan bersama. Menurut Ati (2015) keterampilan berbicara dalam teks negosiasi memiliki nilai penting dalam berbagai aspek kehidupan, seperti dalam dunia bisnis, politik, dan pemerintahan. Orang yang sering terlibat dalam proses negosiasi dikenal sebagai negosiator. Ramadhani dkk., (2024) materi teks negosiasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kurikulum merdeka dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif. Teks negosiasi merupakan bagian dari teks diskusi yang berisi tentang penawaran, pengajuan, atau persetujuan tentang suatu hal (Ramadhanti & Yanda, 2020). Kegiatan bernegosiasi merupakan sarana peserta didik untuk dapat memberikan sebuah pandangan secara kritis dalam menyepakati sebuah diskusi atau permasalahan yang sedang dihadapi sehingga siswa dapat mencegah dan menyelesaikan konflik, membangun relasi yang sehat, mencapai kesepakatan yang adil serta dapat mengasah keterampilan berkomunikasi siswa. Hal ini menunjukkan bahwa teks negosiasi merupakan sebuah sarana untuk membentuk karakter siswa. Penggunaan media audio-visual dalam pembelajaran bisa menghadirkan pengalaman belajar baru bagi para siswa. Saat ini generasi digital cenderung menyukai kegiatan yang berbasis visual dan interaktif. Sehingga media audio-visual ini dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman abstrak dalam teks negosiasi.

Kearifan lokal dalam media pembelajaran berbasis audio-visual menjadi strategi adaptasi yang relevan dengan kebutuhan siswa saat ini. Dalam pembelajaran teks negosiasi, guru dapat menampilkan sebuah video tentang simulasi negosiasi antar tokoh masyarakat dengan latar belakang budaya lokal. Hal ini, dapat memberi wawasan kepada siswa untuk memahami nilai-nilai budaya bangsa seperti musyawarah, saling menghargai, memahami, menjaga perasaan orang yang ada di sekitar dan musyawarah mufakat sebagai ciri khas tradisi bangsa Indonesia. Media audio-visual dapat menjadi penghubung antara teori pembelajaran dan praktik. Penggunaan media audio-visual memungkinkan pembelajaran lebih aplikatif, dan mudah dipahami siswa. Dengan teks negosiasi berbasis kearifan lokal siswa dapat menonton dan mempelajari rekaman negosiasi nyata atau siswa dapat membuat simulasi digital yang menampilkan sebuah proses kesepakatan dengan menjunjung aspek budaya. Adanya strategi ini diharapkan mampu mengatasi hambatan komunikasi kultural di jenjang SMA. Hambatan komunikasi kultural muncul karena adanya kesulitan atau kendala dalam proses komunikasi yang disebabkan perbedaan budaya, bahasa, nilai dan norma sosial antar individu atau kelompok. Dengan

demikian, penggunaan audio – visual berbasis kearifan lokal dapat menjadi solusi yang tepat untuk mengatasi hambatan komunikasi sosial budaya di sekolah. Dengan audio - visual berbasis kearifan lokal siswa bisa belajar dan berlatih tentang negosiasi dalam konteks budaya yang ada. Penelitian ini memiliki tujuan menjelaskan dan menganalisis efektivitas pengembangan media pembelajaran audio-visual yang didasarkan pada kearifan lokal dalam pembelajaran teks negosiasi, sebagai langkah untuk mengatasi tantangan komunikasi budaya yang dialami siswa di sekolah mengengah atas.

Penelitian ini diharapkan dapat meberikan manfaat secara teoritis yaitu bisa memperkaya kajian pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan gabungan budaya dan teknologi. Dengan menyatukan media audio-visual dan kearifan lokal diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori pembelajaran menggunakan saluran seperti video, audio, gambar, teks, selain itu penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa media digital berbasis budaya lokal dapat meningkatkan kreativitas peserta didik dalam menyusun teks negosiasi dan memperkuat pemahaman terhadap konteks sosial.

Secara praktis, dengan adanya penelitian ini memberi alternatif strategi pembelajaran bagi guru untuk meningkatkan keterampilan dalam bernegosiasi siswa. Dengan memanfaatkan video berbasis kearifan lokal sebagai media pembelajaran, guru dengan mudah menjelaskan atau mengimplementasi pembelajaran kepada siswa yang menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan demikian siswa tidak sekedar belajar struktur teks negosiasi, tetapi siswa juga berlatih peduli terhadap budaya sekitar.

Dari sisi sosial budaya, penelitian ini mampu memperkuat identitas lokal dan menumbuhkan toleransi anatar budaya. Melalui komunikasi berbasis kearifan lokal siswa dilatih untuk bisa menghargai perbedaan budaya dan dengan adanya perbedaan tersebut diharapkan bisa menjadi kekuatan serta keanekaragaman dalam bernegosiasi. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pada pembentukan karakter dan menghargai terhadap keragaman. Dengan demikian, pembelajaran teks negosiasi tidak hanya berorientasi pada keterampilan dalam berbahasa, tetapi juga pada pembentukan sikap sosial yang inklusif pada siswa.

Dengan memanfaatkan media audio-visual berbasis kearifan lokal, penelitian ini relevan dengan kebutuhan pendidikan pada abad ke 21 yang menuntut pembaruan teknologi dan budaya dalam sebuah pembelajaran. Pembelajaran saat ini memiliki empat kompetensi 4c yakni merupakan *critical thinking* (berpikir kritis), *collaboration* (bekerjasama), *communication* (berkomunikasi), dan *creativity* (kreatif). Keterampilan komunikasi yang kreatif, adaptif dan berlandaskan pada nilai-nilai budaya bangsa. Dengan inovasi ini diharapkan bisa menjawab tantangan global sekaligus menjaga keberlanjutan identitas budaya lokal di tengah arus budaya yang semakin kompleks.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, menggunakan metode telaah pustaka dengan cara melibatkan kajian referensi, sumber berasal dari penelitian sebelumnya yang sesuai dengan topik yang dibahas. Studi literatur adalah sebuah pendekatan digunakan

dalam penelitian artikel ini untuk mengumpulkan data serta menganalisis informasi dari berbagai sumber yang relevan. Studi literatur dapat diartikan sebagai upaya untuk mengumpulkan data mengenai suatu objek atau isu, pengumpulan sebuah data dilakukan dengan cara mengidentifikasi topik, mencari, mencatat, dan mengolah informasi dari sumber buku, jurnal, artikel. Berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan, selanjutnya data tersebut dianalisis dengan menerapkan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan suatu pendekatan yang menggambarkan, menjelaskan, dan memaparkan sebuah objek penelitian sesuai dengan situasi dan kondisi pada saat penelitian dilakukan.

Pendekatan deskriptif kualitatif dalam penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis bagaimana hambatan komunikasi kultural yang terjadi pada siswa jenjang SMA, serta pengaruh kearifan lokal dapat mengatasi hambatan komunikasi kultural melalui perangkat audio-visual dalam pembelajaran teks negosiasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Hambatan komunikasi kultural pada siswa SMA

Berdasarkan telah pustaka menunjukkan bahwa hambatan berkomunikasi kultural pada siswa SMA disebabkan karena munculnya perbedaan bahasa, norma sosial, dan nilai budaya yang dianut oleh siswa. Adanya perbedaan gaya komunikasi tersebut menimbulkan kesalah pahaman atau perbedaan pendapat ketika siswa sedang melakukan diskusi atau kerja kelompok. Hambatan komunikasi mungkin dapat terjadi, baik diantara individu atau antar manusia, dan juga bisa terjadi di dalam sebuah organisasi (Sumaryanto & Ibrahim, 2023). Hambatan ini semakin memprihatinkan karena pembelajaran bahasa yang masih berfokus pada teks dan belum memfasilitasi konteks multikultural di dalam kelas.

2. Pembelajaran Teks Negosiasi pada Kurikulum merdeka

Negosiasi adalah bentuk interaksi sosial yang dilakukan dua belah pihak atau lebih dengan tujuan untuk menyelesaikan permasalahan yang bertentangan dengan mencari jalan keluar dan kesepakatan bersama. Berdasarkan hasil penelitian dari Rahayu Fitri dkk. (2023) dengan Pelatihan tentang *Menulis Teks Negosiasi Pada Kurikulum Merdeka Untuk Siswa Kelas X SMA Negeri 14 Padang* menjelaskan bahwa kegiatan pelatihan menulis teks negosiasi dapat meningkatkan minat dan keterampilan siswa. Dapat disimpulkan bahwa negosiasi adalah bentuk interaksi sosial yang bertujuan untuk mencapai kesepakatan diantara pihak-pihak yang mempunyai kepentingan yang berbeda. Dalam kurikulum merdeka, teks negosiasi sangat bermanfaat untuk dipelajari dan dikuasai oleh siswa, karena dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kemampuan untuk berinteraksi, yang penting dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini sejalan dengan profil pelajar pancasila.

3. Efektivitas Penggunaan Media Audio-visual dalam Pembelajaran

Melalui media audio-visual terbukti berhasil untuk meningkatkan pemahaman dalam pembelajaran khususnya pembelajaran bahasa, selain itu penggunaan audio-visual dapat mengasah kemampuan berpikir kritis siswa SMA. Menurut Daulay (2023) penggunaan media audio-visual mendukung proses pemahaman informasi melalui multimodal (visual + audio), sehingga pembelajaran menjadi lebih konkrit dan menarik. Penggunaan audio-visual dalam pembelajaran khususnya teks negosiasi dapat memungkinkan siswa mengamati secara langsung bagaimana cara bernegosiasi, aspek intonasi, pengucapan diksi, aspek wajah, dan cara masyarakat atau lingkungan setempat berkomunikasi.

4. Penggunaan Kearifan Lokal dalam Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa dapat memperkuat identitas budaya serta meningkatkan kemampuan siswa terhadap nilai sosial budaya bangsa. Dalam penelitian Saputra (2025), yaitu tentang *Media pembelajaran Bahasa dan Sastra Berbasis kearifan lokal Makassar*, menjelaskan bahwa penggunaan kearifan lokal sangat memberi dampak positif dan signifikan dalam meningkatkan pemahaman siswa, apresiasi serta melestarikan budaya lokal. Kearifan lokal dapat diimplementasikan di dalam pendidikan karena memberi banyak manfaat bagi para siswa. Melalui kearifan lokal dapat menjadikan sarana pembelajaran bagi setiap orang untuk menjadi cerdas, kreatif dan bijaksana.

B. PEMBAHASAN

1. Pengaruh Penggunaan Media Audio-Visual Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Solusi Hambatan Komunikasi Kultural

Penggunaan video berbasis budaya lokal dapat mengurangi hambatan komunikasi kultural yang terdapat pada siswa SMA. Dengan memperlihatkan penayangan video tentang contoh negosiasi antar tokoh masyarakat dalam konteks budaya tertentu, siswa dapat belajar bagaimana cara menyesuaikan gaya komunikasi yang sopan, menaati dan memahami norma sosial yang berlaku, serta menghargai pendapat lawan bicara. Penelitian yang dilaksanakan oleh Laily Novitasari dan rekan-rekan (2024) tentang Efektivitas media audio-visual yang berakar dari kearifan lokal dalam meningkatkan literasi budaya siswa menunjukkan bahwa pemanfaatan media audio-visual berbasis kearifan lokal dalam proses pembelajaran memberikan dampak positif yang signifikan terhadap literasi budaya yang dimiliki siswa. Dari hasil analisis data ditemukan adanya perbedaan antara sebelum dan setelah penerapan media audio-visual yang berbasis kearifan lokal, sehingga penggunaan media tersebut terbukti efektif untuk meningkatkan literasi budaya para siswa.

2. Penguatan Keterampilan Negosiasi Melalui Media Audio-Visual

Pembelajaran teks negosiasi yang menghadirkan audio-visual terbukti membantu siswa memahami struktur, strategi, dan memahami etika dalam

bernegosiasi. Penelitian (2024) dengan judul *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based-Learning Berbantu Media Audio Visual untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Negosiasi Siswa* menyatakan bahwa dengan memanfaatkan media audio-visual, proses pembelajaran dapat lebih baik, keterampilan menulis dapat meningkat, dan siswa dapat lebih fokus serta lebih mudah dalam memahami materi yang diajarkan.

3. Gabungan Teknologi dan Kearifan Lokal Sebagai alternatif Pembelajaran Abad 21

Audio-visual dan kearifan lokal adalah inovasi yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran abad 21. Siswa dituntut untuk tidak hanya belajar memahami teks, siswa harus bisa mengembangkan empat aspek kompetensi yaitu; *Critical thinking, creativity, collaboration, dan communication*. Dengan memadukan nilai-nilai budaya lokal ke dalam media pembelajaran, guru bisa menghadirkan pembelajaran baru yang lebih kontekstual, bermakna, serta memperkuat karakter peserta didik.

4. Pembentukan Sikap Inklusif dan Toleransi Budaya

Pembelajaran teks negosiasi berbasis kearifan lokal bisa meningkatkan sikap inklusif siswa terhadap keberagaman budaya yang ada. Dengan penampilan video bagaimana cara berkomunikasi antar sesama namun memiliki budaya yang berbeda, siswa diajari untuk bisa membangun empati, memahami perspektif sesama, dan menghindari perselisihan. Sekolah yang menerapkan sikap inklusif adalah lingkungan pendidikan yang menghargai keberagaman siswa, baik dari agama, suku, dan latar belakang sosial.

SIMPULAN

Penelitian ini membahas inovasi pembelajaran teks negosiasi pada tingkat SMA sebagai upaya untuk menghadapi tantangan komunikasi kultural. Keragaman latar belakang siswa merupakan salah satu pemicu terjadinya hambatan komunikasi, sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran yang inklusif dan kontekstual. simpulan penelitian ini didasarkan pada pembelajaran teks negosiasi yang dapat mengatasi tantangan komunikasi kultural pada siswa SMA. 1) Melalui pembelajaran materi teks negosiasi siswa dapat melatih *soft skill*, khususnya dalam konteks multikultural. Materi teks negosiasi mengajarkan keterampilan berkomunikasi yang efektif antar sesama serta meningkatkan rasa empati, hal ini sangat penting untuk menjembatani perbedaan bahasa, norma, dan nilai budaya yang merupakan akar terjadinya hambatan komunikasi. 2) pengembangan serta penerapan perangkat audio-visual berbasis kearifan lokal seperti musyawarah sebelum mengambil keputusan terbukti menjadi strategi sebuah pembelajaran yang efektif sehingga cocok diaplikasikan dengan pembelajaran teks negosiasi. Dengan menampilkan konteks nyata seperti video kearifan lokal (misalnya sebuah contoh video simulasi musyawarah dan menyajikan contoh negosiasi yang konkret bagaimana cara berbicara dengan seseorang yang lebih tua dari kita) hal ini membuat siswa mengamati dan meniru bagaimana intonasi, ekspresi, dan diksi yang sopan sesuai normal yang berlaku. Dengan media pembelajaran audio-visual dapat mendukung multimodal

siswa, sehingga peserta didik dapat lebih mudah menyerap struktur, strategi, dan etika dalam bernegosiasi yang lebih baik, dengan demikian siswa mampu meningkatkan *skill* berpikir kritis, kolaboratif meningkat, dan lebih mengembangkan argumentasi. 3) Siswa tidak sekedar mengasah kerampilan dalam menyusun teks negosiasi, tetapi juga siswa mampu mengadaptasi gaya komunikasi mereka dalam lingkungan yang beraneka ragam. Pembelajaran ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk memperkuat kearifan lokal, menumbuhkan sikap toleransi terhadap keragaman budaya yang ada. pembelajaran teks negosiasi berbasis audio-visual berbasis audio-visual kearifan lokal berhasil menjawab tantangan pembelajaran abad-21 dengan memadukan kompetensi teknis serta sosial budaya yang ada.

REFERENSI

- Annurrisa, V., Wijayanti, Q. A. N., Ikom, S., & Ikom, M. (2024). Hambatan Komunikasi Antarbudaya Di Kalangan Mahasiswa Asli Madura Dan Pendatang Di Universitas Trunojoyo Madura. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(1). <https://doi.org/10.62281/v2i1.54>
- Aprianto, M. T. P., Kuswandi, D., & Soepriyanto, Y. (2023). Memperkuat Keterampilan Berpikir Kreatif Melalui Model Pembelajaran Proyek Berlandaskan Metode Design Thinking. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 6(3), <http://journal2.um.ac.id/index.php/jktp/index>
- Ardiangsyah, A., & Markarma, A. (2025). Membangun Budaya Sekolah yang Inklusif melalui Pendekatan Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Sigi. *Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society (KIIIES) 5.0*, 4(1), 612-617.
- Fadiyah, H., Kurnianti, E. M., & Hasanah, U. (2024). Studi Literatur: Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Melalui Media Digital. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(2), 211-224. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i2.2968>
- Fitri, R., Helda, T., & DN, U. Y. (2023). Pelatihan Menulis Teks Negosiasi pada Kurikulum Merdeka untuk Siswa Kelas X SMA Negeri 14 Padang. *Alamtana: Jurnal Pengabdian Masyarakat UNW Mataram*, 4(1), 105-116. <https://doi.org/10.51673/jaltn.v4i1.1540>
- Hidayat, A. (2015). Unsur-unsur intrinsik dan nilai-nilai psikologis dalam naskah drama "matahari di sebuah jalan kecil" karya Arifin C Noor sebagai alternatif pemilihan bahan ajar sastra di SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 1-6. <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v5i2.183>.
- Mudrik, N., & Fawwaz, Z. E. I. (2024). Komunikasi lintas budaya: Konsep, tantangan, dan strategi pengembangannya. *Jurnal Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah*, 4(2), 168-181. <https://doi.org/10.33507/selasar.v4i2.2569>
- Novitasari, L., Aziza, E. R. N., Ariani, P., William, N., & Puspita, A. M. I. (2024). Efektivitas Media Audio Visual Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Literasi Budaya Siswa. *Scholarly Journal of Elementary School*, 4(2), 104-115.
- Nuraini, N. F. (2020). Analisis Keterampilan Menulis Teks Negosiasi Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantuan Media Audio Visual Pada Siswa Kelas X. *Jurnal Pendidikan Edutama*.

- Putri, K. W., Widiyanarti, T., Putri, K. A. W., Naila, S. S., Mukhlisin, A. S., Purwanto, E., & Rahmah, A. (2024). Mengatasi Hambatan Komunikasi Antar Budaya. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(4), 9-9.
- Ramadani, I. (2025). Integrasi Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Kajang dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis. *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*, 6(1), 274-284.
- Ramadhani, V., Alia, A. R., & Shadrina, N. N. (2024). Capaian Pembelajaran dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Materi Teks Negosiasi Kurikulum Merdeka. *SEMNASFIP*.
- Sanjaya, D. B., & Suastika, I. N. (2025). Inovasi Pembelajaran PKN Untuk Membentuk Karakter Siswa Di Era Digital. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 262-270. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.25225>
- Saputra, D. G. (2025). Model Pembelajaran Bahasa dan Sastra Berbasis Kearifan Lokal Makassar. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(1), 1-9.
- Wati, L. S. D., & Widiana, I. W. (2024). Media pembelajaran literasi berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan kemampuan HOTS peserta didik. *Jurnal Media dan Teknologi Pendidikan*, 4(4).